TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8346

TA'DIB PENANAMAN ADAB DI PESANTREN

Ta'dib in the Inculcation of *Adab* in *Pesantren*

Sunar, Abu Husein Ibrahim Al 'Ithriy, Riski Kristianto Pambudi
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Sunar19671221@gmail.com; ibrahimithriy@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 6, 2025	Nov 28, 2025	Dec 10, 2025	Dec 15, 2025

Abstract

The concept of *ta'dib* constitutes the core of Islamic education, focusing on the inculcation of *adab*, the formation of *akhlak* (moral character), and the gradual introduction of truth to students. In the *pesantren* tradition, *ta'dib* serves as the principal foundation that distinguishes the *pesantren* educational system from other institutions, as it emphasizes not only the transfer of knowledge but also the formation of students' character and personality as *santri*. This study aimed to examine in depth the concept of *ta'dib* in Islamic education by highlighting its implementation in the context of *pesantren*. The method employed was a literature study that reviewed various relevant sources, including books, journal articles, and previous research. The findings show that the inculcation of *adab* is carried out through various methods, including dialogue (*hiwar*), exemplary modeling (*uswah*), habituation (*riyadhah*), inspirational stories (*ibrah*), advice (*mau'idzah*), motivation and warning (*targhib wa tarhib*), and the use of parables (*amtsal*). Earlier scholars emphasized that *adab* is superior to knowledge because *adab* protects human beings from wrongdoing and makes their knowledge more beneficial. These findings affirm that, amid contemporary moral and social challenges, the strengthening of *ta'dib* is essential for shaping a morally upright generation not only in *pesantren* but

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

also in schools and family environments, thereby enabling Islamic education to contribute significantly to the character formation of the Muslim community.

Keywords: *Ta'dib*; *Adab*; *Pesantren*; Islamic Education; Character

Abstrak: Konsep *ta'dib* merupakan inti pendidikan Islam yang berfokus pada penanaman *adab*, pembentukan akhlak, serta pengenalan kebenaran secara bertahap kepada peserta didik. Dalam tradisi pesantren, *ta'dib* menjadi fondasi utama yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga lain karena tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam dengan menyoroti implementasinya dalam konteks pesantren. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa penanaman *adab* dilakukan melalui berbagai metode, antara lain dialog (*hiwar*), keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*riyadhah*), kisah inspiratif (*ibrah*), nasihat (*mau'idzah*), motivasi dan peringatan (*targhib wa tarhib*), serta perumpamaan (*amtsal*). Ulama terdahulu menegaskan bahwa *adab* lebih utama daripada ilmu karena *adab* menjaga manusia dari keburukan dan menjadikan ilmunya lebih bermanfaat. Temuan ini menegaskan bahwa di tengah tantangan moral dan sosial modern, penguatan *ta'dib* sangat penting untuk membentuk generasi berakhlak mulia tidak hanya di pesantren, tetapi juga di sekolah dan lingkungan keluarga, sehingga pendidikan Islam mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pembinaan karakter umat.

Kata Kunci: *Ta'dib*; *Adab*; Pesantren; Pendidikan Islam; Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang sempurna *(insan kamil)*, yaitu seseorang yang memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir dan kebaikan akhlak. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengembangan kesadaran spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik serta penghormatan terhadap proses belajar dan mencari ilmu. Karena itu, adab menjadi bagian yang sangat penting dalam pendidikan Islam, yang berpengaruh baik terhadap hasil belajar maupun keberkahan ilmu yang didapat. Al Abrasy berpendapat bahwa dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan utama sekaligus dasar dari semua kegiatan pendidikan (Abdurrahman, et al, 2024).

Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Penanaman adab seperti sikap hormat, kesopanan, dan kejujuran membantu membentuk pribadi siswa yang mulia dan dicintai lingkungan. Siswa yang beradab menciptakan suasana belajar yang kondusif, memudahkan proses pembelajaran, serta meningkatkan motivasi dan penerimaan terhadap ilmu (Ardiningrum, 2025). Dalam

menanamkan adab-adab ini, muncullah lembaga pendidikan Islam berupa Pondok Pesantren yang berkembang pesat dan banyak diyakini oleh orang-orang untuk menamkan adab-adab yang mulia.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan beradab. Salah satu ciri khas pesantren adalah pendidikan *ta'dib*, yaitu penanaman adab atau nilai-nilai moral dan etika Islam secara mendalam dan sistematis. Pendidikan *ta'dib* menjadi fondasi utama yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain karena tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih menekankan pembentukan akhlak dan budi pekerti santri.

Pendidikan *ta'dib* di pesantren tidak hanya membentuk perilaku moral, tetapi juga karakter spiritual dan sosial santri agar mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, keberadaan *ta'dib* sangat penting untuk menjaga kelestarian pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Al Ghazali dalam mendefinisikan pendidikan ia memaparkan pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Firmansyah, 2019).

Ulama terdahulu sangat menekankan pentingnya adab sebagai modal utama sebelum menguasai ilmu, karena adab memastikan ilmu itu bermanfaat dan berkat. Pendidikan adab dilakukan melalui keteladanan, interaksi sehari-hari, dan penegakan disiplin dalam berbagai aspek mulai dari ibadah, akhlak, belajar, lingkungan hingga bahasa. Pendidikan *ta'dib* ini bertujuan menginternalisasi nilai-nilai islami agar ilmu yang diperoleh santri tidak disalahgunakan tetapi diamalkan demi kemaslahatan diri, keluarga, masyarakat, dan agama. Konsep *ta'dib* juga mengandung makna proses peresapan dan penanaman adab yang dilakukan secara sistematis dalam lingkungan pesantren.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *ta'dib* adalah inti dari pendidikan Islam yang harus menanamkan adab sehingga ilmu yang didapat memiliki nilai dan tidak bebas nilai. Al-Attas menekankan bahwa hilangnya adab adalah akar permasalahan umat muslim saat ini, sehingga penanaman adab dalam kehidupan dan pendidikan menjadi sangat urgent. Dengan demikian, *ta'dib* dalam pesantren menjadi proses pembentukan karakter dan spiritual yang

melibatkan pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan guru dalam membangun pribadi santri yang beradab dan berakhlak luhur (Yanti, et al, 2023).

Di era globalisasi, fokus pendidikan sering kali lebih diarahkan pada aspek kognitif dan kompetensi teknis. Akibatnya, pembentukan karakter dan adab cenderung terabaikan. Padahal sesungguhnya di tengah perubahan sosial yang pesat dan tantangan moral yang kompleks, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat peran adab dalam pendidikan. Urgensi ini semakin diperkuat oleh peningkatan berbagai permasalahan moral di kalangan siswa, yang memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan integratif (Hamka, et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka *(library research)*. Untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu tentang kajian pustka (Surahman, 2020).

Pengumpulan data menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber, contohnya seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini, et al, 2022).

PEMBAHASAN

Pengertian *Ta'dib*

Dalam pengertian pendidikan terdapat tiga istilah yang familiar yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* oleh para ahli dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam. Ketiga kata tersebut terdapat dalam Al Qur'an dan telah menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep pendidikan dalam Islam (Nata, et al, 2019). Istilah kata *tarbiyah* dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang memiliki makna pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpul, dan memperindah. Adapun kata *ta'lim* secara etimologi berasal dari kata *allama-yuallimu-ta'liman* yang berarti mengajar atau memberi pengetahuan. Sedangkan istilah *ta'dib* dalam kamus Al-Munawir berasal dari kata *addaba-yuaddiba-ta'diiban* yang artinya memberi adab, mendidik, mengajarkan sopan santun (Munzillah, et al, 2023).

Al-Attas memberikan konsep pendidikan Islam dengan istilah *ta'dib*. *Ta'dib* merupakan masdar dari kata *addaba-yaddibu-ta'dib,* yang artinya adab ataupun mendidik, Al Attas mengatakan bahwa pendidikan ialah meresapi serta menanamkan adab pada manusia. Adapun secara istilah, Al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengenalan dan pengakuan secara bertahap kedalam diri manusia, tentang suatu kebenaran dari segala penciptaan yang sedemikian rupa, sehingga manusia dapat diberikan bimbingan mendalam mengenai Tuhan yang tepat, dalam segala tatanan (Apriyansyah et al., 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat kita pahami bahwasanya *ta'dib* merupakan proses penanaman adab kepada seseorang agar supaya dapat mengendalikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hasil dari penanaman adab yang baik kepada seseorang ini akan menghasilkan akhlak baik yang muncul dari dalam diri seseorang serta menjadikan dirinya sebagai manusia yang beradab serta manusai yang sempurna.

Metode Penanaman Adab di Pesantren

Menurut Sitika (2018) terdapat tujuh metode menanamkan adab yaitu, Pertama, metode *hiwar*, yaitu mengadakan percakapan atau dialog sehingga dapat meyakinkan dan membuat nyaman santri, khususnya saat berada di lingkungan Pondok Pesantren. Contohnya seperti Kyai mengajak berbicara santri-santrinya, entah itu hanya senda gurau ataupun berbicara hal yang lainnya. Sehingga timbul rasa hormat kepada Kyainya tersebut.

Kedua, metode *uswah* atau keteladanan, disini guru menjadi panutan utama bagi para santri dalam segala hal. Contohnya seperti adab dalam berbicara, berjalan, makan, minum, dan lain-lain yang nampak bisa dilihat dengan indra.

Ketiga, metode *riyadhah* (pembiasan), yaitu sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Contohnya seperti membiasakan mencuci tangan sebelum makan, membiasakan mengucapkan salam, dan lain-lain.

Keempat, metode *ibrah* dan *qishoh* (kisah-kisah), metode ini dapat digunakan untuk meyakinkan adab yang baik terhadap lingkungan sosial. Selain itu dapat digunakan untuk mengambil hikmah-hikmah yang terkandung dari kisah-kisah yang menginspirasi para santri. Sehingga dengan hikmah-hikmah yang didapatkannya, akan menjadi pembelajaran bagi dirinya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Contohnya yaitu dengan menceritakan kisah-kisah para Nabi, para sahabat Nabi, para kekasih-kekasih Allah, dan lain sebagainya.

Kelima, metode *mau'idzah* (peringatan), yaitu nasihat yang lembut yang dapat menenangkan dan diterima oleh hati. Contohnya seperti Kyai yang sedang menasehati santrinya yang sedang mengalami masalah, sehingga menjadikan beban masalahnya berkurang.

Keenam, metode *targhib* (membuat senang) dan tarhib (membuat takut), yaitu dengan membuat hati santri senang, bahagia, tanpa merasakan hal-hal yang buruk dan menakutkan pada dirinya. Akan tetapi perlu juga membuat santri memiliki rasa takut, agar santri tidak semena-mena hingga akhirnya hilang adabnya kepada Kyainya, guru-gurunya, teman-temannya, hingga lingkung sekitarnya.

Ketujuh metode *amtsal* (perumamaan), yaitu sang Kyai atau guru memberikan perumpamaan suatu hal, sehingga santri dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut.

Selain menggunakan metode yang tepat, ada beberapa faktor juga yang harus diperhatikan untuk mendukung dalam menanamkan adab, seperti : kesadaran santriwan dan santriwati untuk disiplin, nasihat-nasihat yang baik, kemudian yang tidak kalah penting adalah fasilitas yang mumpuni untuk penanaman adab.

Urgensi Penanaman Adab

K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari (1994) menjelaskan pentingnya adab di dalam bukunya yang berjudul *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, antara lain :

Diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, bahwasanya Nabi Muhammad *shallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

حق الولد على والده أن تحسن اسمه و تحسن مرضعه و تحسن أدبه

"Hak orang tua terhadap anaknya adalah diberi nama yang baik, disusui dengan bagus, dan diberikan (pendidikan) adab yang baik".

Diriwayatkan juga dari Al-Imam Hasan Al-Bashri *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata :

إن كان الرجل ليخرج في أدب نفسه السنين ثم السنين

"Seyogyanya seseorang terus menerus berusaha memperbaiki adabnya dari tahun ke tahun".

Hubaib bin Asy-Syahid *radhiyallahu 'anhu* berpesan kepada putranya, "Bergaulah dengan para ahli Fikih dan pelajarilah adab mereka. Sungguh yang demikian itu lebih aku sukai daripada engkau mempelajari banyak hadits".

Ibnu Mubarok *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "Kami lebih membutuhkan adab yang sedikit daripada ilmu yang banyak".

Al-Imam Asy-Syafi'i *radhiyallahu 'anhu* pernah ditanya tentang urgensi mempelajari adab, maka beliau menjawab, "Sebagaimana seorang ibu yang mencari anak tunggalnya yang hilang".

Berdasarkan wasiat dari Nabi Muhammad *shallaahu 'alaihi wa sallam* dan para'ulama *radhiyallahu 'anhum*, bisa kita pahami seberapa besar urgensi adab. Apalagi di era zaman sekarang ini, banyak dijumpai orang-orang yang sudah kehilangan adabnya, sehingga tak sedikit orang yang jatuh dalam lubang keburukan. Oleh karena itu, perlu kita tekankan lagi, ajarkan lagi dengan serius dan perhatian yang khusus tentang adab ini, baik itu di lingkungan pesantren, sekolah, ataupun ketika di rumah, sehingga nantinya orang-orang akan berada dalam jalan kebaikan.

KESIMPULAN

Ta'dib dalam pendidikan Islam mengandung makna penanaman adab, sopan santun, dan pengenalan kebenaran secara bertahap kepada manusia. Istilah ini dipahami sebagai proses mendidik manusia agar mampu menggunakan ilmu pengetahuan dengan bijak dan menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia. Menurut Al-Attas, *ta'dib* merupakan inti dari pendidikan Islam karena adab menjadi landasan bagi seseorang untuk menjadi manusia yang sempurna dan beradab.

Dalam penerapannya, pesantren menggunakan berbagai metode untuk menanamkan adab kepada santri, di antaranya dialog (*hiwar*), keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*riyadhah*), kisah-kisah inspiratif (*ibrah*), nasihat (*mau'idzah*), motivasi serta peringatan (*targhib* dan *tarhib*), dan perumpamaan (*amtsal*). Metode tersebut didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti kesadaran santri, nasihat yang terus-menerus, dan fasilitas yang memadai.

Urgensi adab sangat ditekankan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan para 'ulama. Mereka menegaskan bahwa adab lebih utama bahkan daripada ilmu yang banyak, karena adab menjadi fondasi karakter manusia dan penjaga dari berbagai keburukan. Di tengah kemerosotan moral yang banyak terjadi pada zaman sekarang, penanaman adab menjadi kebutuhan yang sangat penting baik di pesantren, sekolah, maupun di rumah agar manusia tetap berada pada jalan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbdurrrahman, Nurwahida, & Samsuddin. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji: Kajian Literatur [The concept of adab education in the book of Ta'lim al-Muta'allim by Imam al-Zarnuji: Literature review]. *1*(2), 182–201.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 974–980.

Apriyansyah, A., Razzaq, A., & Alimron. (2022). Urgensi Adab dalam Menuntut Ilmu: Pemikiran Naquib Al Attas. *5*(1), 53–64.

Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam, 2*(3), 47.

Asy'ari, M. H. (1994). *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Maktabah Turost Islami.

Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 17*(2), 79–90.

Hamka, M., Handriyangto, B., & Agusman. (2024). Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1*(2), 132–142.

Munzillah, I. M., & Anshory, M. I. (2023). Ta'dib (Penanaman Adab) di Pesantren. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 4*(2), 826–835.

Sitika, A. J. (2018). Pembentukan Akhlak Al-Karimah pada Anak Usia Dini. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 2*(1), 1–12.

Surahman, E. S., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 3*(1), 59–58.

Yanti, Y., & Aida Hayani. (2023). Penerapan Konsep Ta'dib Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Keluarga di Era Society 5.0. *Jurnal Tarbiyah Almuslim, 1*(2), 95–108.